



Peningkatan Kemampuan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini Melalui Metode Permainan Tradisional di RA At-Taqwa Arcamanik Bandung

Tati Hartati¹, Sopiah², Muchamad Fauyan³

¹RA At-Taqwa Arcamanik Bandung

²Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

tatihartati515@gmail.com

Abstrak

Sangat penting untuk terus melestarikan Bahasa Sunda. Cara mengenalkan Bahasa Sunda kepada anak dengan menyenangkan adalah dengan menggunakan permainan tradisional *Kaulinan barudak oray-orayan*. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Menambah kemampuan kosa kata Bahasa Sunda anak; 2) Memberikan pembelajaran yang menyenangkan melalui permainan tradisional untuk anak usia dini di RA At-Taqwa Arcamanik Bandung, dengan jumlah siswa kelas A sebanyak 18 anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentatif dan deskriptif aktivitas anak-anak didik. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berbahasa Sunda yang dicapai siswa kelompok A RA At-Taqwa Bandung lebih meningkat dibandingkan dengan sebelumnya dimana perkembangan berbahasa Sunda anak hanya mencapai 5,5% namun setelah dilakukan praktek penelitian tindakan kelas melalui metode permainan tradisional "*Kaulinan barudak oray-orayan*", pada siklus pertama peningkatan mencapai 38,8%, pada siklus kedua mengalami peningkatan mencapai 66,6%, peneliti melakukan kembali parktek siklus ketiga dimana tingkat pencapaian pada siklus ketga ini mencapai 88,9% penelitian tersebut sudah memenuhi target penelitian yaitu 88,9%, begitu pula dengan guru lebih mudah dalam menyampaikan metode permainan tradisional, dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui metode permainan tradisional "*kaulinan barudak oray-orayan*" dapat dikatakan berhasil dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda anak.

Kata Kunci: Peningkatan Kemampuan Berbahasa Sunda, Metode Permainan Tradisional

Improving Early Childhood Sundanese Language Skills Through Traditional Game Methods at RA At-Taqwa Arcamanik Bandung

Abstract

It is very important to continue to preserve Sundanese. A fun way to introduce Sundanese to children is by using the traditional game Kaulinan barudak oray-orayan. The method used is classroom action research. This research aims to: 1) Increase children's Sundanese vocabulary skills; 2) Providing fun learning through traditional games for early childhood at RA At-Taqwa Arcamanik Bandung, with 18 class A students. The data analysis technique used is descriptive percentage and descriptive of students' activities. The results of the research show that the Sundanese language skills achieved by students in group A RA At-Taqwa Bandung have improved compared to before, where children's Sundanese language development only reached 5.5%, but after carrying out classroom action research practice using the traditional game method "Kaulinan barudak oray-orayan", in the first cycle the increase reached 38.8%, in the second cycle there was an increase reaching 66.6%, the researchers carried out practice practice again in the third cycle where the level of achievement in this third cycle reached 88.9%. This research has fulfilled. The research target is 88.9%, as well as teachers finding it easier to convey traditional game methods and providing fun learning. Based on the results of this research, it shows that learning through the traditional game method "kaulinan barudak oray-orayan" can be said to be successful in improving children's Sundanese language skills.

Keywords: *Increasing Sundanese Language Skills, Traditional Game Methods*

PENDAHULUAN

Adanya teknologi semakin mudahnya terjadi interaksi antar budaya. Interaksi tersebut juga akan menyebabkan pertukaran bahasa. Dimana saat terjadi pertukaran bahasa, ada kekhawatiran adanya perubahan bahasa, peralihan bahasa, dan kematian bahasa (Nguyen et al., 2016). Kematian bahasa tersebut dirasakan oleh banyaknya Bahasa di Indonesia, karena tergantikan oleh Bahasa Indonesia. Tidak terkecuali Bahasa Sunda. Bahasa Sunda menjadi bahasa ibu hingga kini dijadikan sebagai bahasa pengantar disekolah dasar dijabar pada tingkat permulaan. Namun pada kenyataannya di Taman Kanak-Kanak penggunaan Bahasa Sunda jarang sekali digunakan. Begitupun dengan masyarakat, sebagian masyarakat belum sadar akan pentingnya Bahasa Sunda, para orang tua lebih senang apabila anak-anaknya menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Hal ini menyebabkan banyak anak yang belum bisa menggunakan Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.

Sobarna (2007). Menulis sebuah artikel berjudul Bahasa Sunda Sudah Di Ambang Pintu Kematiankah? Menyimpulkan perlunya upaya untuk menyelamatkan Bahasa Sunda. Jika penggunaan Bahasa Sunda tidak dilestarikan, maka kepunahan Bahasa Sunda bukanlah hal yang mustahil. Padahal dalam Undang-Undang Dasar Pasal 32 ayat 2 telah jelas tertulis bahwa: “(2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”.

Bahasa Sunda merupakan aset budaya Indonesia yang wajib dijaga dan dilestarikan. Karena Bahasa merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat (Rangriz & Harati, 2017). Sehingga kelestarian bahasa merupakan kelestarian kehidupan masyarakat itu sendiri. Orangtua memiliki peran besar dalam menemani perkembangan bahasa anak (Romadhoni & Puspitaningrum, 2023). Selain orangtua, dalam lingkungan sekolah terdapat guru yang dapat memiliki peran melestarikan bahasa. Sebagai guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat mewujudkan hal tersebut dengan memperkenalkan dan mengembangkan kemampuan Bahasa Sunda kepada siswa anak usia dini. Anak usia dini dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. Owens (Papalia et al., 1990) mengemukakan bahwa anak usia dini memperkaya kosa katanya melalui pengulangan. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun mungkin belum memahami artinya. Ketika anak mengembangkan kosa kata tersebut, anak menggunakan *fast mapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam percakapan. Salah satu cara yang sesuai dengan tahap perkembangan anak adalah dengan bermain,

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kodrat anak. Solehudin (1996) menyatakan bahwa :”pada intinya, bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volunteer, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan dan fleksibel”. Melalui kegiatan bermain, anak juga dapat melatih kemampuan bahasanya dengan cara; mendengarkan beraneka bunyi, mengucapkan suku kata atau kata, memperluas

kosa kata, berbicara sesuai dengan tata bahasa Indonesia, dan sebagainya. Yuliasuti (2021) melalui kegiatan permainan dapat menstimulasi bahasa anak.

Dewasa ini makin marak jenis permainan terutama yang berbasis teknologi sehingga anak kehilangan waktu untuk bermain dengan teman, atau bersosialisasi akibatnya anak terisolasi dari teman-teman dan lingkungannya keadaan ini apabila dibiarkan akan menjadi anak anti sosial, serta individualis sikap ini jelas akan mempengaruhi kehidupan sosial dimasa yang akan datang. Permainan tradisional sudah hampir terlupakan dan tergantikan dengan permainan modern hal ini terjadi terutama di kota-kota besar. Sebaiknya ada upaya dari orang dewasa (guru dan orang tua) yang pernah mengalami fase bermain permainan tradisional untuk memperkenalkan dan melestarikan kembali permainan tradisional. Sebab permainan-permainan tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa, fisik dan mental anak. Permainan tradisional disini menggunakan *kaulinan barudak oray-orayan*. Permainan dengan cara meniru dan mempraktekkan permainan tradisional *oray-orayan*. Lagu *oray-orayan* diajarkan secara keseluruhan dan yang agak panjang diajarkan secara kalimat demi kalimat, contoh: mengajarkan kepada anak kata “*oray-orayan* yang arti dari kata tersebut adalah ular-ularan. Melalui permainan tradisdional ini selain menyenangkan bagi anak juga dapat melatih Bahasa Sunda mereka.

Melihat fenomena yang terjadi dilapangan khususnya di RA At-Taqwa, bahwa program pembelajaran Bahasa Sunda yang seharusnya diberikan satu minggu sekali tidak tersampaikan, dan guru-guru sangat jarang berkomunikasi Bahasa Sunda dengan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi bahwa kemampuansiswa RA At-Taqwa dalam mengenal, mengucapkan serta memahami kosa-kata Bahasa Sunda hanya 25%, dan sisanya masih belum dapat mengerti dan mengenal kosa kata Bahasa Sunda.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, penulis mencoba mengadakan pengkajian dan penelitian yang dirumuskan kedalam judul “Peningkatan Kemampuan BerBahasa Sunda Anak Melalui Metode Permainan Tradisional di RA At-Taqwa Arcamanik Bandung Tahun Pelajaran 2022-2023

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*) atau disingkat PTK yang dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru dalam melaksanakan penelitian. Model PTK menurut Kemmis dan Taggart (Rahman, 2018) terdiri dari 4 komponen yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tindakan dalam penelitian kelas ini meliputi dua kali siklus.

Arikunto (2006) Instrumen penelitian memiliki pengertian sebagai berikut : “Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya pada saat penelitian lebih mudah, dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap

dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berbahasa Taman Kanak-kanak.

Tabel 1. Lembar Observasi Anak

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator
Kemampuan Berbahasa sunda pada anak usia dini	Anak dapat menyimak, mengerti, memahami dan mengenal bahasa sunda	Mempraktekan oray-orayan dan tidak paham syair oray-orayan
	Anak dapat mengulang dan menjawab pertanyaan sederhana dalam bahasa sunda	Mempraktekan permainan oray-orayan dan memahami sebagian syair lagu oray-orayan
	Anak dapat mengungkapkan perasaan dan menyebutkan kata-kata yang dikenal dengan bahasa sunda	Menyanyikan, mempraktekan permainan oray-orayan dan memahami sebagian syair lagu oray-orayan
	Anak dapat berbicara bahasa sunda dengan lancar	Menyanyikan dan mempraktekan lagu oray-orayan serta memahami arti dari lagu oray-orayan

Tabel 2 Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berbahasa Sunda

No.	Aspek Yang Diamati	Kemampuan Yang Dinilai							
		BSB		BSH		MB		BB	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
		Anak	%	Anak	%	Anak	%	Anak	%
1.	Anak dapat menyimak, mengerti, memahami dan mengenal bahasa sunda								
2.	Anak dapat mengulang dan menjawab pertanyaan sederhana dalam bahasa sunda								
3.	Anak dapat mengungkapkan perasaan dan menyebutkan kata-kata yang dikenal dengan bahasa sunda								

Klasifikasi Kemampuan :

1. Berkembang Sangat Baik (BSB)
2. Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3. Mulai Berkembang (MB)
4. Belum Berkembang (BB)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan perencanaan permainan tradisional dan melakukan pengukuran prasiklus pada semua peserta didik Kelompok A

Raudhathul Athfal At-Taqwa Kota Bandung. Perencanaan permainan tradisional menghasilkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam permainan tradisional (*kaulinan barudak*), langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut :

Langkah pertama, pembukaan. Sebelum permainan tradisional diajarkan sebaiknya anak-anak diarahkan kepada maksud permainan dan arti lagu *kaulinan barudak* yang akan diajarkan, melalui tanya jawab . peranan guru disini sebagai motivator informator.

Langkah kedua, pelaksanaan. Anak-anak belajar lagu permainan tradisional (*kaulinan barudak oray-orayan*) dengan cara meniru dan mempraktekkan permainan tradisional *oray-orayan*. Lagu *oray-orayan* diajarkan secara keseluruhan dan yang agak panjang diajarkan secara kalimat demi kalimat , contoh : mengajarkan kepada anak kata “*oray-orayan* yang arti dari kata tersebut adalah ular-ularan.

1). Langkah-langkah pelaksanaan :

- a. Guru membicarakan isi lagu *oray-orayan kaulinan barudak* (permainan tradisional) yang akan diajarkan melalui tanya jawab guru pada anak.
- b. Guru menyanyikan lagu *oray-orayan* secara keseluruhan dua,tiga, sampai empat kali.
- c. Guru dan siswa menyanyikan lagu secara bersama-sama, makin lama suara guru makin pelan.
- d. Guru dan anak melantunkan lagu *kaulinan barudak “oray-orayan”*
- e. Guru membacakan syair baris demi baris dan diikuti oleh siswa.
- f. Guru menjelaskan kata-kata yang sukar
- g. Guru menjelaskan arti dari lagu *oray-orayan* ke dalam bahasa Indonesia.
- h. Guru dan siswa langsung praktek permainan tradisional *kaulinan barudak oray-orayan*.
- i. Guru terus membimbing sampai siswa bisa bermain permainan tradisional sampai lancar.

2). Cara bermain permainan tradisional *oray-orayan* :

“Para siswa membuat satu barisan kebelakang dan saling berpegangan bahu teman yang di depannya, yang didepan seolah-olah menjadi kepala dan yang belakang menjadi ekornya. Barisan terdepanberjalan maju sambil nengok kekanan kekiri untuk mengejar ekornya.

3). Syair lagu yang mengiringi permainan tradisional *oray-orayan* :

Oray-orayan

Luar leor mapay sawah

Entong ka sawah

Parena keur sedeng beukah

Mending ka leuwi

Di leuwi loba nu mandi

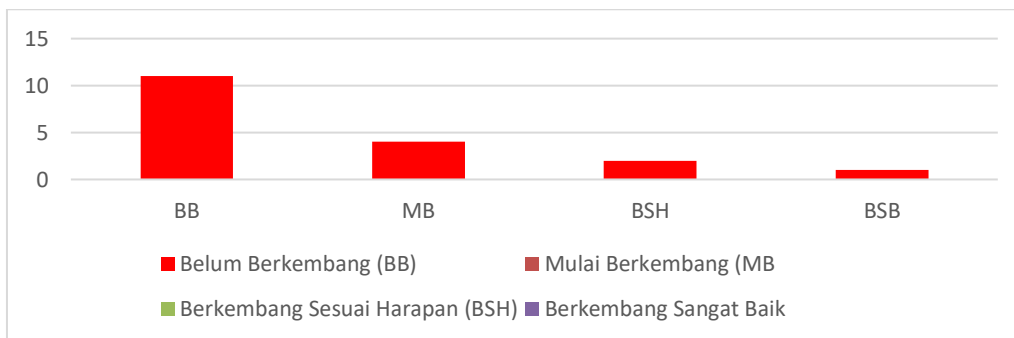
Saha anu mandi

Anu mandina pandeuri....



Gambar 1. Permainan Tradisional Oray Orayan

Langkah selanjutnya adalah pengukuran pra siklus. Gunanya untuk mengetahui kemampuan bahasa anak. Kegiatan dilaksanakan pada 18 orang anak yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Sedangkan kemampuan Bahasa Sunda awal anak sebagai berikut:



Gambar 2. Kemampuan Bahasa Sunda Anak Pra Tindakan

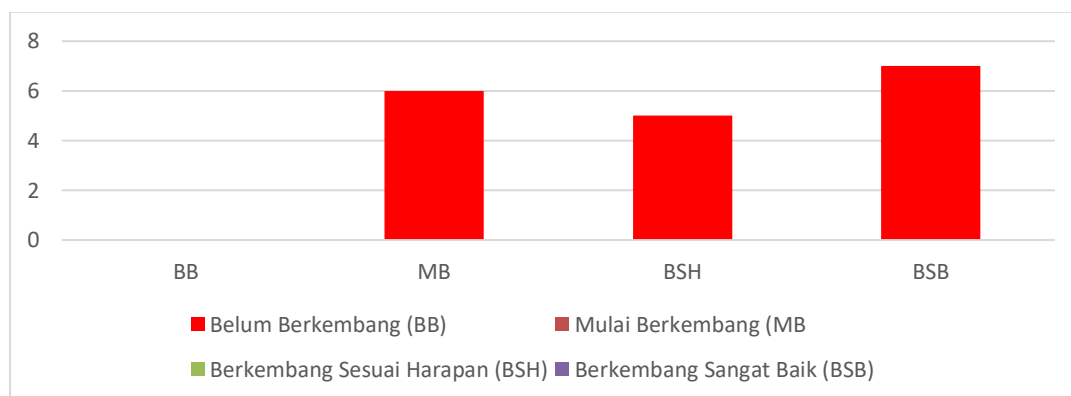
Berdasarkan data diatas bahwa kemampuan berBahasa Sunda anak dari total peserta didik yang berjumlah 18, kemampuan berBahasa Sunda anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) hanya 5,5% atau hanya 1 orang, yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 11,1 % atau dua orang saja, yang mulai berkembang (MB) sebanyak 11,1 % atau 4 orang dan yang belum berkembang sebanyak 61,2 atau 11 orang. melihat kondisi ini sangat memprihatinkan.

PTK dilanjutkan dengan menerapkan permainan tradisonal yang sudah disiapkan Siklus 1 dilaksanakan mulai pada hari Senin, tanggal 30 Oktober dengan topik Lingkunganku, sub topic Budayaku, Sub-sub topik Permainan Tradisional didalam perencanaan guru/peneliti melakukan langkah-langkahnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Alokasi Waktu
A. Kegiatan Awal	
1. Baris	
2. Berdoa, bernyanyi, dan memberi salam	30 Menit
3. Apersepsi yang berkaitan tema	
4. Bercakap-cakap	
B. Kegiatan Inti	
1. Bermain kaulinan barudak “oray-orayan”	
2. Guru memberikan Lembar Tugas	60 Menit
3. Anak mengerjakan tugas	
4. Guru mengadakan bimbingan	
5. Memeriksa hasil kerja anak	
6. Makan, Istirahat	60 menit
C. Kegiatan Akhir	
1. Evaluasi	30 Menit
2. Berdoa	
3. Pulang	

Setelah dilakukan permainan tradisional pada siklus satu, didapatkan hasil evaluasi kemampuan Bahasa Sunda anak sebagai berikut:

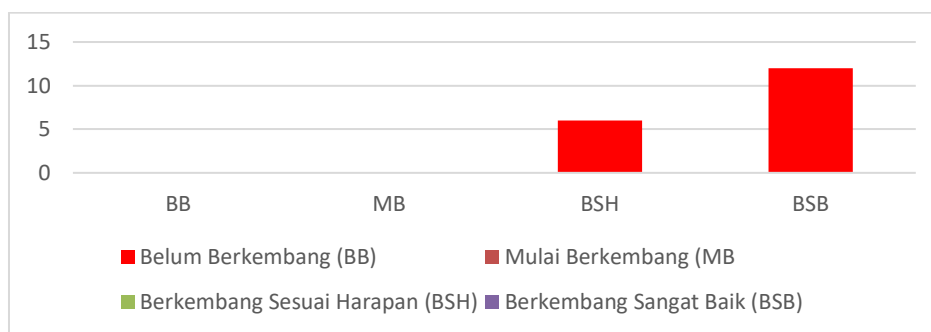


Gambar 3. Hasil Observasi Kemampuan BerBahasa Sunda Anak pada Siklus I

Berdasarkan data diatas bahwa kemampuan berBahasa Sunda anak dari total peserta didik yang berjumlah 18, kemampuan Bahasa Sunda anak yang berkembang Sangat Baik (BSB) hanya 38,8% atau hanya tujuh orang, yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 27,8 % atau lima orang saja, yang mulai berkembang (MB) sebanyak 33,4 % atau enam orang.

Setelah siklus satu selesai, dilanjutkan dengan tahapan pemberian permainan tradisional kembali pada siklus dua. Siklus dua dilaksanakan mulai pada hari Senin, tanggal 6 Nopember 2023, dengan topik “Binatang Ciptaan Allah, sub topik “Binatang Buas (Ular) tetap dengan menggunakan pendekatan tradisional, sehingga dihasilkan diagram kemampuan Bahasa Sunda anak pada siklus dua sebagai berikut:

Tati Hartati Dkk : Peningkatan Kemampuan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini Melalui Metode Permainan Tradisional di RA At-Taqwa Arcamanik Bandung



Gambar 4. Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa Sunda Anak pada Siklus II

Berdasarkan data diatas bahwa kemampuan berBahasa Sunda anak dari total peserta didik yang berjumlah 18, kemampuan berBahasa Sunda anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) hanya 66,6 % atau 12 orang, yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 33,4 % atau enam orang.

Tabel 4. Perbandingan Rekapitulasi Kemampuan BerBahasa Sunda Anak pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Pra Tindakan			Siklus I		Siklus II		Siklus 3	
	Kriteria	Jumlah anak	Presentase	Jumlah anak	Presentase	Jumlah anak	Presentase	Jumlah anak	Presentase
1	BSB	1	5,5%	7	38,8%	12	66,6%	16	88,9%
2	BSH	4	11,1%	5	27,8%	6	33,4%	2	11,1%
3	MB	2	22,2%	6	33,4%	-	-	-	-
4	BB	11	61,2%	-	-	-	-	-	-

Dari data diatas, terlihat, terlihat perbedaan yang menunjukkan perubahan dan keberhasilan. Berdasarkan hasil analisis, evaluasi dan refleksi bahwa penelitian mulai dari pra tindakan tentang kemampuan berbahasa sunda anak dengan permainan tradisional menunjukkan yang kemampuannya belum berkembang (BB) 61,2% atau 11 anak, mulai berkembang 22,2% atau empat anak, berkembang sesuai harapan (BSH) 11,1% atau dua anak dan berkembang sangat baik 5,5% atau satu anak. Pada siklus satu, kemampuan Bahasa Sunda pada anak tertinggi pada kriteria berkembang sangat baik tujuh anak dengan presentase 38,8%, berkembang sesuai harapan (BSH) lima anak dengan presentase 27,8%, dan mulai berkembang (MB) sebanyak enam anak dengan presentase 33,4%, adapun yang belum berkembang sudah tidak ada. Pada siklus II kemampuan berBahasa Sunda pada anak tertinggi pada kriteria berkembang sangat baik 12 anak dengan presentase 66,6%, berkembang sesuai harapan (BSH) enam anak dengan presentase 33,4%, mulai berkembang (MB) dan belum berkembang sudah tidak ada. Pada siklus III kemampuan berBahasa Sunda pada anak tertinggi pada kriteria berkembang sangat baik

16 anak dengan presentase 88,9%, berkembang sesuai harapan (BSH) dua anak dengan presentase 11,1%, yang mulai berkembang (MB) dan belum berkembang sudah tidak ada. yang keberhasilan proses tindakan siklus III, adalah pengaruh dari metode permainan tradisional (*kaulinan barudak*) "*oray-orayan*" yang terus diulang-ulang dan dievaluasi perkata dari syair *oray-orayan* tersebut sehingga membuat para siswa sebagian besar paham akan arti dari lagu *kaulinan barudak oray-orayan*, serta meningkatkan aktivitas kegiatan kemampuan Bahasa Sunda anak, pelayanan guru terhadap para siswa yang optimal, memahami karakter dari para siswa dan pengorganisasian siswa dengan tepat. Dengan berhasilnya siklus pembelajaran ke III maka peneliti tindakan kelas di RA At-Taqwa Bandung dianggap selesai pada siklus III dan penelitian dihentikan.

Selain hasil kemampuan Bahasa Sunda anak yang meningkat setelah mengikuti seluruh rangkaian PTK, dapat ditarik beberapa poin lainnya yaitu:

1. Kondisi objectif pembelajaran Bahasa Sunda anak di RA At-Taqwa, cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Sunda belum sesuai dengan yang diharapkan. Peroses pembelajaran Bahasa Sunda baru sebatas lewat lagu sunda namun tidak ada penjelasan dari syair lagu tersebut
2. Penerapan metode permainan tradisional dilingkungan pendidikan anak usia dini dapat diterapkan dengan konsep belajar seraya bermain. Dapat dilihat anak-anak antusias dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Sunda dengan permainan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peningkatan kemampuan berBahasa Sunda anak usia 4-5 tahun melalui metode permainan tradisional yang dilaksanakan di RA At-Taqwa Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisionalnya *kaulinan barudak oray-orayan* dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Sunda anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mentari Romadhoni, & Diah Puspitaningrum. (2023). Keterlibatan Orang Tua dan Guru Terhadap Peningkatan Perkembangan Bahasa Melalui Pendekatan Whole Language Pada 3 Anak Usia 5-6 Tahun. *Asgnar : Journal of Children Studies*, 3(2), 89–96. <https://doi.org/10.28918/asghar.v3i2.1312>
- Nguyen, D., Dogruöz, A.S., Rosé, C.P. & Jong, F. de. (2016). *Computational Sociolinguistics: A Survey*. *Computational Linguistics*, 42 (3), 537–593
- Papalia, D. et al. (1990) *A Child's Word infancy through adolescence (9th ed)*. USA: Mc Graw Hill.
- Rahman, Taufiqur (2018). *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.

- Rangriz, S., & Harati, M. (2017). The Relationship between Language and Culture. *Journal of Applied Linguistics and Language Research* , 4 (6), 209–213
- Sobarna, C. (2007). Bahasa Sunda Sudah Di Ambang Pintu Kematiankah?. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(1), 13-17. <https://doi.org/10.7454/mssh.v11i1.39>
- Solehudin, M. (1996). *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung : FIP UPI
- Yulastuti, S. . (2021). Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Awal Menggunakan Metode Bermain dengan Keranjang Literasi pada Anak Usia Dini di Kota Pekalongan. *Asghar : Journal of Children Studies*, 1(2), 107–117. <https://doi.org/10.28918/asghar.v1i2.4689>